

Konstruksi Makna Kencan bagi Perempuan Pengguna Situs Pencarian Jodoh Bumble di Kota Cilegon

Hellya Sri Hartani¹, Abdul Malik¹, Liza Diniarizky Putri^{1*}

¹Universitas Serang Raya

Jl Raya Cilegon - Serang KM 5, Taman Drangong, Kota Serang, Banten 42162 - Indonesia

*Corresponding Author: lizadiniarizky@unsera.ac.id

DOI: <http://dx.doi.org/10.25008/jpi.v5i1.129>

Submitted: April 20, 2023; Revised: April 28; Published: May 1, 2023

Abstract

Online dating applications are increasingly popular in Indonesia especially since the COVID-19 pandemic. Dating applications are increasingly being used as an alternative for socializing and finding partners. The Bumble application is different from other dating applications, Bumble provides an opportunity for women to proactively start conversations or get acquainted. The phenomenon of dating which is done by women to get their soul mate, makes a shift in meaning to traditional dating or dating in ancient times. The meaning of dating that used to be introduced was carried out first by men, but now women are not ashamed or proud to initiate introductions first. This attracted the attention of researchers to find out how the construction of the meaning of dating on the matchmaking site Bumble in women. Research using purposive sampling technique. This study uses the theory of computer mediated communication (CMC) and social construction theory of Berger and Luckmann. Using descriptive qualitative research methodology and Alfred Schutz's phenomenological approach. This study uses a constructivist paradigm. The results of the research show that women who use the Bumble application in Cilegon City are not proud to ask out men they meet on the Bumble application and that dating is only for entertainment. The meaning of dating that is identified with a serious relationship becomes something that is considered just a joke.

Keywords: Construction of meaning; Dating; Bumble app; Women;

Abstrak

Aplikasi kencan online kian populer di Indonesia terlebih sejak pandemi COVID-19. Aplikasi kencan semakin banyak digunakan sebagai alternatif untuk bersosial dan mencari pasangan. Aplikasi Bumble berbeda dengan aplikasi kencan lainnya, Bumble memberi kesempatan bagi wanita untuk proaktif membuka percakapan atau berkenalan. Fenomena kencan yang dilakukan oleh perempuan untuk mendapatkan jodohnya, membuat pergeseran makna pada kencan tradisional atau kencan pada zaman dahulu. Pemaknaan kencan yang dahulu perkenalan dilakukan terlebih dahulu oleh kaum laki-laki, namun saat ini perempuan tidak malu atau gengsi untuk memulai perkenalan terlebih dahulu. Hal ini menarik perhatian peneliti untuk mengetahui bagaimana konstruksi makna kencan di situs pencarian jodoh Bumble pada perempuan. Penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan teori *computer mediated communication* (CMC) dan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann. Dengan metodologi penelitian kualitatif deskriptif dan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan pengguna aplikasi Bumble di Kota Cilegon tidak gengsi untuk mengajak kencan pada laki-laki yang ia temui di aplikasi Bumble dan kencan yang dilakukan hanya sebuah hiburan.

Kata Kunci: Konstruksi makna; Kencan; Aplikasi Bumble; Perempuan.

Pendahuluan

Fenomena mencari pasangan hidup atau jodoh melalui aplikasi kencan kini

dilakukan individu yang hendak menikah. Saat ini banyak aplikasi pencarian jodoh yang tersedia. Menurut data businessofapps.com, pada 2021 jumlah

pengguna aplikasi kencan *online* mencapai 323,9 juta di seluruh dunia. Angka ini meningkat 10,3% dibandingkan tahun 2020 yaitu 293,7 juta pengguna.

Aplikasi Bumble merupakan aplikasi kencan daring yang terus berkembang dalam beberapa tahun belakangan. Aplikasi ini didirikan tahun 2014 oleh Whitney Wolfe Herd, pengusaha asal Amerika Serikat. Menurut data Business of Apps, pengguna aplikasi Bumble di seluruh dunia mencapai 42 juta orang tahun 2020. Jumlah itu meningkat 20% dibanding tahun sebelumnya, 35 juta orang (Kari, 2023).

Fenomena itu mendorong terjadinya perubahan makna mencari jodoh bagi individu, dari kencan tradisional ke kencan *online*. Hamzah (2021) menyatakan, kencan tradisional adalah hubungan antarpersonal yang berkembang dan berlapis, dari hal yang paling luar hingga hal terdalam dan bersifat pribadi seperti lapisan bawang. Lapisan tersebut merupakan identitas yang ditunjukkan ke orang lain. Di era digital ini, banyak orang yang memanfaatkan internet untuk kebutuhan sosial, termasuk dalam menjalin hubungan romantic atau kencan *online*.

Dengan bantuan aplikasi kencan seperti Bumble, manusia tidak perlu berkenalan dari lapis ke lapis seperti kencan tradisional. Tidak perlu mengetahui identitas orang lain untuk bisa melakukan kencan. Dalam kencan tradisional, biasanya perempuan menunggu laki-laki, berkenalan dan mengajak kencan. Kebanyakan perempuan malu memulai perkenalan kepada lawan jenisnya. Pemaknaan kencan yang dulu dilakukan terlebih dahulu oleh laki-laki, saat ini sudah berbeda. Perempuan tidak malu lagi untuk memulai perkenalan dengan lelaki.

Penelitian ini dilakukan di Kota Cilegon dengan informan perempuan yang menggunakan aplikasi Bumble untuk mencari pasangan. Pengalaman dan motif mereka dalam menggunakan aplikasi Bumble berbeda-beda.

Seperti pengalaman G (21 tahun) seorang mahasiswi yang menemukan

kekasihnya melalui aplikasi Bumble. Dia mengajak pria yang baru dikenalnya itu untuk berkencan. Mereka merasa cocok dan memutuskan melanjutkan hubungan yang serius yaitu berpacaran. Mereka menjalin hubungan sebagai kekasih sudah tiga tahun sejak tahun 2020.

Komunikasi antara perempuan dengan lawan jenisnya dengan menggunakan media lain seperti *chatting*, juga berlanjut dengan komunikasi antarpribadi menjadi dasar komunikasinya. Meskipun konteks atau level komunikasi pada individu bersifat tumpang tindih, namun komunikasi antarpribadi tetap dijadikan sebagai dasar untuk memahami konteks komunikasi pada manusia.

Komunikasi antarpribadi menunjukkan tingkat keefektifannya ketika komunikator dan komunikan saling terbuka. Keterbukaan merupakan pengungkapan diri. Pengungkapan diri adalah reaksi yang diungkapkan atau tanggapan terhadap situasi yang sedang dihadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau yang berguna untuk memahami tanggapan di masa kini (Satrio, 2010).

Berbagai penelitian mengenai situs pencarian jodoh sudah banyak dilakukan. Penelitian Pramesti (2021) menyimpulkan, motif mahasiswa menggunakan aplikasi Tinder dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan sehari-hari. Tindakan mahasiswa menggunakan aplikasi Tinder membantu mereka beradaptasi dengan orang yang berbeda-beda secara *online*. Makna mahasiswa menggunakan aplikasi Tinder sebagai sarana komunikasi mempermudah mahasiswa dalam mencari pasangan kencan.

Kerangka Teori

Computer Mediated Communications (CMC) adalah komunikasi yang berwahanakan komputer atau komunikasi dengan perantara komputer. Dalam konteks CMC komputer yang dimaksud tidak hanya perangkat *Personal Computer* atau Laptop, tetapi semua alat yang

berbasis komputer seperti PDA, *smartphone*, tablet, dan sejenisnya. CMC secara sederhana diartikan sebagai komunikasi yang terjadi antara orang dengan perantara komputer.

Pola CMC ini dijelaskan oleh Joseph Walther dalam teori pemrosesan informasi sosial (*Social Information Process/SIP*). Teori ini menyatakan, di dalam CMC pengirim pesan menggambarkan dirinya sendiri dengan cara yang menguntungkan secara sosial untuk menarik perhatian si penerima pesan dan mengembangkan interaksi masa mendatang. Si penerima pesan cenderung mengidealisasikan citra si pengirim, dan terlalu menghargai petunjuk berbasis teks yang minimal.

CMC menjadi dasar yang digunakan dalam penelitian ini. CMC sendiri didefinisikan sebagai suatu proses komunikasi yang dilakukan melalui komputer, melibatkan manusia yang terjadi pada konteks tertentu, di mana di dalamnya melibatkan proses pembentukan media untuk berbagai tujuan. Hal ini sesuai dengan definisi yang disampaikan Thurlow & Aiello (2007) yaitu proses komunikasi antarmanusia melalui komputer, melibatkan orang, terletak dalam konteks tertentu, terlibat dalam proses pembentukan media untuk berbagai tujuan.

Dalam prakteknya, CMC biasanya dihubungkan secara lebih spesifik dengan komunikasi manusia maupun menggunakan komponen internet dan website.

Dalam buku *Computer Mediated Communication: Social Interaction and the Internet*, CMC disebut sebagai proses komunikasi manusia yang menggunakan komputer, melibatkan orang, disituasikan dalam berbagai konteks, serta melibatkan proses untuk membentuk media dengan tujuan beraneka ragam (Thurlow, 2005). Selain itu, CMC dapat didefinisikan sebagai transaksi komunikasi yang terjadi lewat dua atau lebih komputer yang berhubungan seperti *chatting*, *instant messaging*, jejaring sosial, dan email (Althaus, 1997).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menggunakan teori CMC sebagai dasar

analisis dari fenomena mengkonstruksi makna kencan di situs aplikasi pencarian jodoh.

Media maupun fasilitas layanan yang terhubung dengan internet dapat digunakan secara mudah dan cuma-cuma. Hal tersebut menjadi salah satu faktor yang menyebabkan banyaknya pengguna media ini. Berbagai fasilitas maupun layanan yang ada seperti Email, *Chatting* (Yahoo Messenger, MiRC), forum-forum di website (Kaskus, Tumblr, Flickr), jejaring sosial (Facebook, Twitter, Myspace) dan lain-lain telah menciptakan hubungan baru bagi penggunanya.

Teori Konstruksi Realitas Sosial

Konstruksi sosial (*social construction*) merupakan teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan Peter Berger dan Thomas Luckmann. Realitas sosial eksis dengan sendirinya, dan struktur dunia sosial bergantung pada manusia yang menjadi subjeknya. Realitas sosial secara objektif memang ada, seperti pada perspektif fungsionalis, tetapi maknanya berasal dari dan oleh hubungan subjek (individu) dengan dunia objektif, suatu perspektif dunia interaksi simbolik (Berger & Luckmann dalam Kuswarno, 2009).

Individu adalah manusia bebas yang melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah korban fakta sosial, tetapi sebagai mesin produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya. Realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya.

Dalam teori konstruksi realitas sosial menurut Berger, realitas sosial eksis dengan sendirinya dan struktur dunia sosial bergantung kepada manusia yang menjadi subjeknya. Berger memiliki kecenderungan untuk menggabungkan dua perspektif yang berbeda, yaitu perspektif fungsionalis dan interaksi simbolik, dengan mengatakan

bahwa realitas sosial secara objektif memang ada (perspektif fungsionalis), namun maknanya berasal dari dan oleh hubungan subjektif individu dengan dunia objektif atau perspektif interaksionis simbolik (Poloma dalam Kuswarno, 2009).

Pada penelitian ini, peneliti berusaha mengungkapkan makna kencana bagi perempuan di Kota Cilegon. Pemaknaan yang diberikan oleh para perempuan tentang kencana (subjektif) dipahami sebagai tolak ukur dalam mengaplikasikan apa yang menjadi nilai dan pandangan terhadap makna kencana yang mereka pahami (objektif).

Istilah konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi di mana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell (2016) penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial. Penelitian kualitatif merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna oleh sejumlah individu atau kelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Penelitian ini juga menggunakan metode Fenomenologi.

Fenomenologi adalah salah satu arus pemikiran yang paling berpengaruh pada abad ke-20. Fenomenologi mencoba menepis semua asumsi yang mengontaminasi pengalaman konkret manusia. Itu sebabnya fenomenologi disebut sebagai cara berfilsafat yang radikal. Fenomenologi menekankan upaya menggapai “hal itu sendiri”, lepas dari segala presuposisi (Adian, 2016).

Fenomenologi (*phenomenology*) merupakan salah satu metode penelitian yang dapat digunakan untuk memahami

fenomena berdasarkan interaksi sosial. Kajian tersebut bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam dari individu mengenai pengalaman atau peristiwa yang dialaminya (*conscious experience*) dan cara individu dalam memaknai pengalaman tersebut.

Berdasarkan pemikiran fenomenologi, sebuah peristiwa tidak dapat memiliki makna sendiri, kecuali manusia membuatnya menjadi bermakna. Makna itu sendiri harus benar-benar dimiliki dan dipahami bersama. Dalam konteks interaksi sosial, “bersama dengan orang lain” merupakan arena untuk membangun makna. Sebab ketika suatu kelompok masyarakat memiliki pengetahuan yang sama, mereka akan memiliki keyakinan yang sama terhadap suatu realitas.

Fenomenologi sosial yang dikemukakan oleh Alfred Schütz mengatakan, keseharian kehidupan dunia ini dapat dipahami dalam *term* yang kemudian disebutnya sebagai pelambangan atau pentipean (*typifications*) yang digunakan untuk mengorganisasikan dunia sosial. Manusia mengkonstruksi makna di luar arus utama pengalaman melalui proses “tipikasi”.

Typifications ini adalah konstruk interpretasi yang berubah-ubah berdasarkan latar belakang kehidupan seseorang, kelompok budayanya, dan konteks sosial tertentu. Schütz melihat ini seperti diorganisasikan ke dalam sebuah ketersediaan pengetahuan yang luar biasa kompleks dan dia percaya penggambaran dari pemahaman dari ketersediaan pengetahuan adalah tugas utama penelitian sosial.

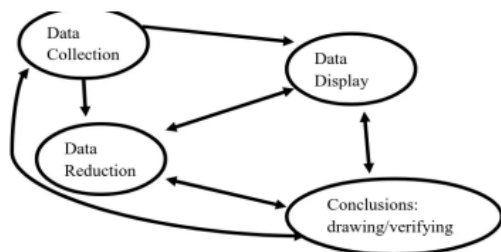
Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi. Dalam penelitian ini, observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif. Peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan informan, dan ikut merasakan suka dukanya.

Dalam penelitian ini, peneliti

menggunakan teknik wawancara semistruktur. Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, yang dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara terbuka. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model Miles dan Huberman yang mengemukakan, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh.

Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen berbentuk gambar, misalnya foto, gambar, sketsa (Sugiyono, 2017).



Gambar 1. Analisis Data Miles dan Huberman
Sumber: Sugiyono (2017)

Pada gambar 1 diilustrasikan analisis data dilakukan melalui tiga tahap yaitu: (1). proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data kasar yang diperoleh di lapangan atau reduksi data (*data reduction*); (2) penyajian data (*data display*), yaitu mendeskripsikan kumpulan informasi yang telah tersusun; (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*).

Hasil dan Pembahasan

Di dalam penelitian ini, informan yang terlibat ada lima orang yang

seluruhnya adalah pengguna aktif aplikasi kencan *online* Bumble di Kota Cilegon. Informan pada penelitian ini sudah bersedia menceritakan makna, motif, dan pengalamannya dalam menggunakan aplikasi kencan *online* Bumble.

Lima orang informan memiliki latar belakang berbeda-beda. Informan G, seorang mahasiswi di salah satu Universitas di Cilegon, berusia 21 tahun dan belum menikah. Informan L 23 tahun, karyawan swasta dan belum menikah. Informan F 22 tahun, seorang karyawan *café* dan belum menikah. Informan A seorang karyawan rumah sakit, berusia 23 tahun dan belum menikah. Terakhir W, karyawan toko roti, berusia 22 tahun dan belum menikah.

Kelima informan ini setuju diwawancarai secara langsung mengenai makna, pengalaman, dan motif kencan menggunakan aplikasi Bumble.

Berdasarkan wawancara, informan G mendapatkan pengalaman yang hasilnya sesuai dengan keinginannya, yaitu mendapatkan kekasih melalui aplikasi Bumble. Informan masih menjalin hubungan dengan sang kekasih hingga saat ini. Selanjutnya L dan F, menggunakan aplikasi Bumble hanya untuk bertemu dengan laki-laki dan setelahnya berkomunikasi melalui *chatting*.

Kedua informan mengatakan belum pernah berhubungan hingga mempunyai status yang serius dengan laki-laki yang ia temukan di aplikasi Bumble. Informan A mendapatkan laki-laki yang sesuai dengan kriterianya. Informan A langsung mengajak bertemu jika tertarik pada laki-laki yang ia temui melalui Bumble.

”Seru sih. Pengalamannya dapat laki-laki dari Bumble yang baik, kadang juga ada yang lucu tuh orangnya. Kalo udah *ngerasa* cocok dan nyambung di *chat*, biasanya gue ajakin ketemuan langsung. Gue ga suka kelamaan di *chat*, hahaha” (informan A).

Informan W memiliki pengalaman memakai aplikasi Bumble dan

mendapatkan kekasih melalui aplikasi Bumble, namun hubungannya tidak berjalan lama. Lalu informan menggunakan aplikasi Bumble untuk mendapatkan kekasih baru. Informan L mengatakan:

“Niatnya emang mau cari pacar *download* Bumble. Tau Bumble dari temen-temen yang ngomongin aplikasi ini. Kebetulan lagi *jomblo* juga, ya udah *download* deh” (Informan L).

Berdasarkan jawaban L, bisa disimpulkan, alasan perempuan *single* menggunakan aplikasi Bumble adalah untuk mendapatkan pasangan, seperti juga yang terjadi pada informan F, L, dan W. Namun, hal berbeda disampaikan informan G:

“Sekarang *gue* masih pake Bumble cuma buat *ngilangin* bosan aja. Tapi *gue gasampe* ketemuan atau yang serius gitu pake aplikasi ini, kan *gue* udah punya pacar” (Informan G).

Konsep “sosial” didefinisikan sebagai hubungan antara dua atau lebih orang dan konsep “tindakan” didefinisikan sebagai perilaku yang membentuk makna subjektif (*subjective meaning*). Tetapi menurut Schutz, makna subjektif terbentuk dalam dunia sosial oleh aktor berupa sebuah “kesamaan” dan “kebersamaan” (*common and shared*) di antara para aktor. Oleh karenanya sebuah makna subjektif disebut sebagai “intersubjektif”.

Selain makna “intersubjektif”, dunia sosial menurut Schutz, harus dilihat secara historis. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin mengetahui para informan memaknai sebuah kencan melalui aplikasi Bumble. Informan L mengungkapkan:

“Sekedar ketemuan *aja sih, ngobrol-ngobrol* gitu. Kencan *mah* sekedar main aja buat *gue*, biasa aja.” (Informan L).

Informan L memaknai kencan pada aplikasi Bumble tidak serius. Begitu pun pada informan F yang menganggap kencan

hanya sebatas main-main. Namun berbeda dengan G, memaknai kencan sebagai hal yang serius. Menurut informan G, kencan adalah suatu kesempatan untuk menilai lawan jenisnya dan bisa jadi pertimbangan untuk ke jenjang pernikahan. Begitu pun pada informan W, makna kencan merupakan hal serius dan penting. Informan tidak sembarangan memilih lawan kencannya.

Dua dari lima informan mendapatkan kekasihnya melalui aplikasi Bumble. Tiga informan menggunakan aplikasi Bumble hanya untuk berkenalan dan berkencan, mengajak untuk bertemu dan setelahnya hanya berkomunikasi melalui aplikasi *chatting* seperti Whatsapp dan Line, namun tidak sampai ke tahap yang serius atau biasa disebut pacaran. Mereka hanya menjadi teman *chatting*.

Dari pendapat para informan tersebut, peneliti bisa menyimpulkan bahwa melakukan perkenalan tidak perlu menunggu laki-laki untuk memulai, sebab perempuan bisa melakukannya terlebih dahulu melalui aplikasi Bumble. Bahkan perempuan di Kota Cilegon juga tidak malu mengajak kencan laki-laki terlebih dahulu. Mereka bisa melakukan kencan tanpa mengenal pasangannya (kencan buta/*blind date*).

Dulu kencan dilakukan melalui sejumlah tahapan dan memerlukan waktu untuk bisa berkencan. Biasanya laki-laki yang memulai lebih dulu untuk melakukan perkenalan. Hal ini membuat lelaki lebih proaktif dalam melakukan kencan.

Kini, menurut para informan, mereka menggunakan aplikasi Bumble untuk mencari jodoh atau kekasih, karena aplikasi Bumble lebih mudah dan praktis dalam mencari laki-laki.

Konsep “sosial” didefinisikan sebagai hubungan antara dua atau lebih orang dan konsep “tindakan” didefinisikan sebagai perilaku yang membentuk makna subjektif (*subjective meaning*). Akan tetapi menurut Schutz, makna subjektif terbentuk dalam dunia sosial oleh aktor berupa sebuah “kesamaan” dan “kebersamaan” (*common*

and shared) di antara para aktor. Oleh karenanya sebuah makna subjektif disebut sebagai “intersubjektif”. Selain makna “intersubjektif”, dunia sosial menurut Schutz, harus dilihat secara historis.

Media sosial dalam dunia maya bagi generasi milenial dapat menjadi ruang mengungkapkan diri (*self-disclosure*). Bahkan tak jarang kemudahan membuat *multiple account* dalam media sosial, memberikan alternatif ruang mengungkapkan diri dan menghindari rasa takut pada tanggapan buruk atau negatif dari orang lain (Wattimena, Ramadhani, & Marsetio, 2020).

Kesimpulan

Konstruksi makna kencan melalui situs pencarian jodoh Bumble pada perempuan pengguna aplikasi Bumble di Kota Cilegon mengalami perubahan atau pergeseran makna. Kencan yang dahulu diidentikkan sebagai hubungan serius sekarang dianggap sebagai main-main. Perempuan tidak lagi gengsi memulai percakapan dengan laki-laki yang ia temui di aplikasi Bumble.

Makna kencan bagi perempuan di Kota Cilegon yang menggunakan aplikasi Bumble kencan melalui aplikasi Bumble menjadi lebih mudah dan hanya memerlukan waktu singkat. Kencan melalui aplikasi Bumble tidak perlu mengenal lebih dalam lawan kencannya.

Daftar Pustaka

- Adian, D. G. (2016). *Pengantar Fenomenologi*. Depok: Penerbit Koekosan.
- Althaus, S. L. (1997). *Computer-mediated communication in the university classroom: An experiment with on-line discussions*. Taylor & Francis.

- <https://doi.org/10.1080/03634529709379088>
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (3 ed.). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Hamzah, H. (2021). Pergeseran Makna Kencan. Diambil 20 Juli 2022, dari <https://www.zenius.net/blog/pergeseran-makna-kencan>
- Kari, D. (2023). Statistik Pendapatan dan Penggunaan Aplikasi Kencan (2023). Diambil 20 Juli 2022, dari <https://www.businessofapps.com/data/dating-app-market/>
- Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi: Konsep, Pedoman dan Contoh Penelitian*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Pramesti, I. A. (2021). *Penggunaan Aplikasi Tinder Sebagai Ajang Pencarian Jodoh (Studi Fenomenologi Pada Mahasiswa Di Kota Bandung)*. Skripsi: Universitas Pasundan Bandung.
- Satrio, R. (2010). *Hubungan Antara Komunikasi Keluarga Dengan Prestasi Belajar Anak di Sekolah*. Manajemen Komunikasi Universitas Padjadjaran Bandung.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Thurlow, C. (2005). *Computer Mediated Communication: Social Interaction and The Internet*. New Delhi: Sage Publications.
- Thurlow, C., & Aiello, G. (2007). National pride, global capital: A social semiotic analysis of transnational visual branding in the airline industry. *Visual communication*, 6(3), 305–344.
- Wattimena, G. H. J. A., Ramadhani, Y. D., & Marsetio. (2022). Second Account Instagram sebagai Ruang Ekspresi Generasi Milenial Grace. *Jurnal Pewarta Indonesia*, 4(2), 212–222.